

PENERAPAN PANCASILA PERSPEKTIF ISLAM

Nabila, Ernia Novia, Gusti Najwa Nadhila

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

nabilaanabill123@gmail.com, erinanovia28@gmail.com, gt.najwanadhila17@gmail.com

Abstract

Regarding Pancasila Values in the Islamic View, the first and second precepts constitute the Metaphysical Foundation, the third and fourth precepts constitute the Instrumental Foundation, and the fifth precepts constitute justice. Therefore we must do: *mahasabah* (evaluation), *murakabah* (guarding / supervising), and *muhawalah* (getting around) Islam as a religion that upholds egalitarianism, which is an open concept of solidarity and social dependence (*ta`awun*). Islam recognizes the right of all humans to live properly in terms of health, clothing, food, housing and social efforts that are needed regardless of differences in background. Islam also emphasizes the right of everyone to social security at the time of unemployment, illness, disability, widow / widower, elderly or disadvantaged. This standard of living is only possible in a healthy social order, where individuals with individuals, individuals with groups, and groups with groups maintain strong social relations. This has become the spirit of Islam in being responsible and sacrificing one another in order to create a community that shares, helps and helps each other. The piety of the faithful as slaves to Allah (*'abd Allah*) boils down to a direct impact on piety in social-horizontal relations. These two aspects characterize the balance of Islamic teachings. Therefore, what should be our thoughts together is that the values of Pancasila are substantially not in conflict with or even in accordance with Islam.

Keyword : pancasila, Islam, Value

Abstrak

Mengenai Nilai-Nilai Pancasila dalam Pandangan Islam, sila pertama dan kedua merupakan Landasan Metafisik, sila ketiga dan keempat merupakan Landasan Instrumental, dan sila kelima merupakan Landasan Keadilan. Oleh karena itu kita harus melakukan: *mahasabah* (penilaian), *murakabah* (menjaga/mengawasi), dan *muhawalah* (menyiasati) Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi egalitarianisme, yaitu konsep terbuka tentang solidaritas dan ketergantungan sosial (*ta`awun*). Islam mengakui hak semua manusia untuk hidup layak dalam hal kesehatan, sandang, pangan, papan, dan upaya sosial yang dibutuhkan tanpa memandang perbedaan latar belakang. Islam juga menekankan hak setiap orang atas jaminan sosial pada saat menganggur, sakit, cacat, janda/duda, lanjut usia, atau tidak mampu. Standar hidup tersebut hanya mungkin terjadi dalam tatanan sosial yang sehat, di mana individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok menjalin hubungan sosial yang kuat. Hal tersebut telah menjadi ruh Islam dalam

bertanggung jawab dan berkorban satu sama lain guna menciptakan masyarakat yang saling berbagi, menolong, dan membantu. Ketakwaan orang-orang beriman sebagai hamba Allah ('abd Allah) bermuara pada dampak langsung ketakwaan dalam hubungan sosial-horizantal. Kedua aspek ini menjadi ciri keseimbangan ajaran Islam. Oleh karena itu, yang seharusnya menjadi pemikiran kita bersama adalah bahwa nilai-nilai Pancasila pada hakikatnya tidak bertentangan atau bahkan sesuai dengan Islam.

Kata kunci : pancasila, Islam, Nilai

PENDAHULUAN

Kedalaman nilai filosofis Pancasila yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai ajaran Islam hendaknya memperkuat posisi kita sebagai negara Indonesia yang beragama. Beragama yang berkeadaban dengan menghormati semua pemeluk agama yang ada, sebagaimana yang dicita-citakan oleh Bung Karno. Pancasila yang telah menjadi falsafah bangsa dan sumber bagi nilai-nilai yang terkandung di dalam konstitusi, sejatinya merupakan ijtihad dari muslim para tokoh ketika perjuangan kemerdekaan. Bahkan, banyak tokoh dan cendikiawan yang menyatakan Pancasila merupakan hadiah terbesar dari umat Islam dan tokoh Islam bagi Republik ini. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki dasar negara yang unik, yaitu Pancasila. Lima sila dalam Pancasila merupakan pondasi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, mencakup berbagai aspek kehidupan, dari hubungan manusia dengan Tuhan hingga hubungan manusia dengan sesamanya. Banyak pihak, terutama umat Islam, sering bertanya mengenai keselarasan Pancasila dengan ajaran Islam

KAJIAN TEORITIS

Dalam artikel "Universalitas Nilai Pancasila: Dari Indonesia untuk Dunia"¹, dikemukakan bahwa Pancasila mengandung nilai-nilai universal yang relevan bagi semua manusia. Lima sila Pancasila—Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia—menegaskan prinsip-prinsip spiritualitas, toleransi agama, persatuan dalam keragaman, musyawarah demi kesepakatan, dan keadilan sosial. Artikel ini menjelaskan bahwa Pancasila menawarkan panduan etis global yang mempromosikan harmoni dan keadilan, hal-hal yang juga dijunjung tinggi dalam Islam.

Dalam artikel "PANCASILA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN", dikemukakan bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa Artikel ini mencontoh ayat QS. Al-Ikhlâs: 1 ("Katakanlah:

Dialah Allah, Yang Maha Esa") untuk mendemonstrasikan kesesuaian sila pertama dengan tauhid dalam Islam. Kebebasan beragama juga didukung oleh firman Allah SWT di QS. Al-Baqarah: 256 ("Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama").

Sila Kedua: Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab

Sila kedua ini menekankan pentingnya keadilan dan kemanusiaan, prinsip-prinsip yang juga dijunjung tinggi dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Sebagai Artikel, maka tidak bisa dilepaskan dari penggunaan metode. Secara umum metode penelitian atau metode ilmiah adalah langkah langkah yang tersusun secara sistematis untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini menggunakan study literatur karena penelitian ini mencoba menguak fenomena yang berkaitan dengan pancasila sebagai pandangan islam. Dengan Demikian, maka penelitian ini dilakukan dengan menelaah sumber bacaan yang ada hubungannya dengan kajian yang dibahas, serta dengan menggunakan studi dokumen hasil-hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan Filsafat Ilmu. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang bereputasi, serta sumber-sumber dari di Google Scholar, digital library, serta perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah diketahui, Pancasila diterapkan sebagai ideologi bangsa untuk memperkuat persatuan semua pihak dan seluruh penduduk Indonesia. Tanpa melupakan komunitas Islam pada saat itu, Pancasila membawa makna yang signifikan tentang urusan keagamaan. Tetapi, penting bagi umat Islam untuk diketahui, seperti yang disampaikan oleh Munawir Syadzali, bahwa pemilihan Pancasila sebagai Ideologi negara bukanlah semata-mata mengecilkan Islam. Bukan hanya untuk menjaga ketenangan dan keserasian, namun juga karena Al-Qur'an dan Hadits tidak secara tegas memerintahkan umat Islam mendirikan negara Islam. Oleh karena itu, Pancasila bukanlah konsep sekuler, melainkan upaya untuk menyatukan aspek agama dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Di setiap sila dalam Pancasila mempunyai makna yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, bahkan Pancasila dipandang sebagai hasil dari manifestasi nilai-nilai Islam. Berikut ini adalah penjelasan tentang kesamaan antara Pancasila dengan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam

Al-Qur'an. Mendasarkan pada konsep Pancasila, negara berkepentingan menjadikan rakyatnya beragama. Itulah sebabnya sekalipun negara ini bukan berdasarkan agama, tetapi menghendaki agar rakyatnya menjalankan agamanya masing-masing. Kualitas kebangsaan ini akan diukur di antaranya dari seberapa tinggi kualitas keberagamaannya. Sebagai bangsa yang menyatakan diri menganut Pancasila, maka seharusnya selalu berusaha menjalankan agama sebaik-baiknya.

Atas dasar pandangan tersebut maka antara Pancasila dan Islam tidak perlu dihadap-hadapkan, dan apalagi diposisikan sebagai dua hal yang kontras atau antagonistik. Justru yang seharusnya dibangun adalah Pancasila memerlukan Islam, dan demikian pula agama-agama lainnya seperti Hindu, Budha, Kristen, Katolik dan lainnya. Berbagai jenis agama tersebut itu, dengan menganut falsafah Pancasila dalam berbangsa dan bernegara, maka memiliki keleluasaan untuk tumbuh dan berkembang. Berbagai jenis agama diakui dan dipersilahkan kepada umatnya menjalankan ajarannya masing-masing sebaik-baiknya. Ketika negara memberikan peluang kepada semua agama untuk hidup dan berkembang maka sebenarnya juga tidak berseberangan dengan keyakinan Islam. Agama yang diturunkan di jazirah Arab dan atau yang dibawa oleh Nabi Muhammad menyatakan tidak ada paksaan di dalam beragama. Maka artinya, seseorang menjadi penganut Yahudi, Nasrani, Budha, Hindu, dan atau lainnya adalah dipersilahkan oleh Islam. Dalam al Qur'an disebutkan secara jelas dengan kalimat bahwa : 'la ikraha fiddien' dan juga 'lakum diinukum waliyadien'. Selain tidak ada paksaan dalam beragama, Islam mengenalkan konsep yang disebut dengan hidayah, atau petunjuk. Hidayah itu hanya datang dari Tuhan. Sesama manusia, bahkan seorang nabi sekalipun, hanya berperan sebagai pembawa atau pemberi peringatan. Bahwa seseorang menjadi muslim atau menolaknya, sebenarnya bukan menjadi urusan atau wewenang sesama manusia. Tugas seorang muslim atau bahkan mubaligh hanyalah sekedar menyampaikan atau memberi peringatan belaka.

Sila Pertama: Ketuhanan yang Maha Esa

Sila pertama dari Pancasila adalah "Ketuhanan yang Maha Esa." Prinsip ini jelas memiliki kesesuaian yang kuat dengan ajaran tauhid dalam Islam. Tauhid adalah esensi ajaran Islam, yang menekankan bahwa hanya ada satu Tuhan, Allah SWT, yang patut disembah. Al-Qur'an dengan tegas menekankan hal ini dalam banyak ayat, salah satunya adalah: QS. Al-Ikhlâs: 1

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa." (QS. Al-Ikhlâs: 1)

Ketuhanan yang Maha Esa dalam Pancasila menegaskan bahwa bangsa Indonesia harus beriman kepada Tuhan yang satu, terlepas dari agama atau keyakinan yang dianut. Konsep ini juga menuntut penghormatan atas keyakinan setiap individu dalam beragama, sesuai dengan firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah." (QS. Al-Baqarah: 256)

Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun Pancasila mengakui adanya Tuhan yang satu, namun kebebasan dalam memilih agama dan keyakinan adalah bagian dari hak asasi manusia yang dijunjung tinggi dalam Islam. Oleh karena itu, Ketuhanan yang Maha Esa dalam Pancasila selaras dengan ajaran Islam yang menekankan monoteisme dan kebebasan beragama.

Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," menekankan pentingnya keadilan dan kemanusiaan dalam kehidupan. Nilai ini juga memiliki pijakan yang kuat dalam Al-Qur'an, yang secara tegas memerintahkan umat Islam untuk bersikap adil dalam segala hal, sebagaimana disebutkan dalam al Qur'an Surat An Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

" Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.." (QS. An-Nahl: 90)

Konsep keadilan tidak hanya berlaku pada individu, tetapi juga pada masyarakat dan negara. Islam sangat menganjurkan sikap adil dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan sesama manusia, maupun dalam pemerintahan. Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya akhlak yang beradab, yang merupakan bagian dari kemanusiaan yang beradab. Salah satu contoh dari hal ini adalah perintah untuk menghormati orang tua dan sesama manusia, seperti yang difirmankan dalam Al-Qur'an:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak." (QS. Al-Isra': 23)

Dengan demikian, nilai kemanusiaan dalam Pancasila tidak hanya mencakup hubungan antar manusia, tetapi juga mengajarkan untuk hidup beradab dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Sila ketiga, "Persatuan Indonesia," merupakan cerminan dari semangat ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam. Al-Qur'an menekankan pentingnya persatuan di antara umat manusia, terutama di kalangan umat Muslim. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. Sebab itu, damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat: 10)

Islam sangat menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, baik dalam lingkup umat Islam maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Persatuan dalam Islam bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan persatuan hati dan tujuan untuk mencapai kebaikan bersama. Oleh karena itu, semangat persatuan Indonesia yang terdapat dalam Pancasila sangat selaras dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga persaudaraan dan kerukunan di antara sesama manusia. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa keberagaman dalam bangsa adalah salah satu tanda kebesaran Allah, yang harus dijaga dan dirawat. Hal ini disebutkan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini mengingatkan bahwa perbedaan bangsa dan suku bukanlah alasan untuk berselisih, melainkan sarana untuk saling mengenal dan memperkuat persatuan. Dengan demikian, persatuan Indonesia yang ditekankan dalam Pancasila merupakan manifestasi dari ajaran Islam tentang persaudaraan dan kerukunan.

Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila keempat Pancasila menekankan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menghargai musyawarah atau syura sebagai salah satu cara untuk mencapai kesepakatan bersama. Al-Qur'an menyebutkan pentingnya musyawarah dalam beberapa ayat, salah satunya adalah:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. Asy-Syura: 38)

Dalam Islam, keputusan yang diambil melalui musyawarah akan lebih adil dan bijaksana, karena mempertimbangkan berbagai pandangan dan pendapat dari para peserta. Oleh karena itu, prinsip musyawarah yang ditekankan dalam sila keempat Pancasila memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an.

Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila terakhir dalam Pancasila adalah "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia." Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keadilan sosial, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlakuan yang adil, serta akses terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan. Al-Qur'an berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." (QS. An-Nisa: 58)

Keadilan sosial dalam Islam juga mencakup distribusi kekayaan yang adil, serta perhatian terhadap kaum fakir miskin. Islam mengajarkan pentingnya membagi kekayaan kepada mereka yang membutuhkan melalui zakat, sedekah, dan bentuk-bentuk amal lainnya. Oleh karena itu, sila kelima Pancasila selaras dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam yang menekankan pentingnya memperjuangkan keadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat. Dari semua sila yang ada, Natsir berpandangan bahwa sila pertama

adalah sila yang pokok dalam Pancasila. Jika sila pertama ini tumbang, maka sila yang lainnya pun hanya akan tersisa kerangkanya saja. Kerangkanya ini pun akan disalahgunakan demi kepentingan politik tertentu. Oleh karena itu, jika sila pertama ini tetap dipertahankan maka kehidupan umat Islam akan terpenuhi hak dan kewajibannya. Sebab Isi kandungan pancasila tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Demikian juga sebaliknya, Pancasila akan tumbuh dan berjaya di bawah naungan Islam (Muhammad Natsir, 2019).

Menurut Deliar Noer, Pandangan Natsir mengenai Pancasila yang dikaitkan dengan Al-Qur'an, bahkan tafsir silanya pun dikorelasikan dengan ayat Al-Qur'an. Merupakan upaya untuk mencounter para Nasionalis Sekuler yang melegitimasi Pancasila sesuai dengan pandangan mereka. Inilah yang membuat Natsir harus mempreteli kembali bahwa Pancasila sebetulnya sehaluan dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan (Muhammad Natsir, 2019).

Natsir mempertanyakan, sila manakah yang bertentangan dengan Al-Qur'an. Justru pemahamn Natsir mengenai Pancasila jauh melebihi ekspektasi orang pada zaman itu. Beliau bukan tokoh Islam Konservatif yang hanya mementingkan golongan Islam saja. Beliau adalah seorang intelektual dan pembaharu Islam. Pemikirannya sangat moderat bahkan boleh dikata cukup liberal. Sebagai contoh, dalam menyusun sebuah negara. Natsir lebih cenderung menawarkan cara yang liberal dan terbuka. Bahkan umat Islam boleh mengadopsi sistem-sistem pemerintahan yang ada di negara-negara lain. Meskipun bukan negara Islam, selama sistem sistem itu dapat mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki oleh Islam, yakni tercapainya keadilan dan kesejahteraan rakyat (Muhammad Natsir, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Yang dapat kita simpulkan dari artikel ini adalah Pancasila dapat diterapkan sebagai ideologi bangsa untuk memperkuat persatuan semua pihak dan seluruh penduduk Indonesia. Falsafah Pancasila dalam berbangsa dan bernegara, maka memiliki keleluasaan untuk tumbuh dan berkembang. Berbagai jenis agama diakui dan dipersilahkan kepada umatnya menjalankan ajarannya masing-masing sebaik-baiknya. Menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan Agama Islam, merupakan langkah penting untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap negara. Pendidikan Agama Islam

membantu menyampaikan nilai-nilai moral seperti keadilan, kemanusiaan, dan persatuan yang sejalan dengan Pancasila. Pendekatan kontekstual yang digunakan memungkinkan siswa mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Kami menyadari bahwa dalam artikel ini terdapat kekurangan sehingga kami meminta maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata yang kurang berkenan, semoga penelitian artikel berikutnya untuk lebih bagus lagi dalam menerapkan materi dan lebih banyak menambahkan referensi tentang “Penerapan Pancasila Dalam Perspektif Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Bahrodin, M. (2017). Perilaku Jama' Ah Pengajian Tafsir Al-Jalalain Di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Desa Kunir Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. *Skripsi Agama Pendidikan*, 2002, 43–52.
[https://ump.ac.id/foto_berita/files/islam_negara_danPancasila\(1\).pdf](https://ump.ac.id/foto_berita/files/islam_negara_danPancasila(1).pdf)
- Ii, B. A. B., & Pancasila, P. (n.d.). *Kaelan, Pendidikan Pancasila (Yogyakarta: Paradigma*, 2010), 21. 7. 7–27.
- Khotimah, H. (2020). Penerapan Pancasila Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 81-101.
- Laode Moh. Nanang Pribadi Rere. (2022). Perspektif Al-Qur'an Terhadap Nilai-Nilai Pancasila. *Al Dhikra | Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis*, 2(1), 61–82.
<https://doi.org/10.57217/aladhikra.v2i1.772>
- Miftahuddin S.SY. “Universitas nilai pancasila : dari indonesia untuk dunia.” *Kementrian agama kantor wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur*, Aida Chomsah,
<https://ntt.kemenag.go.id/opini/806/universalitas-nilai-pancasila-dari-indonesia-untuk-dunia>.
- Nurdin, Y. Y., & Zulaiha, E. (2020). Menimbang Kesesuaian Pancasila Dengan Al-Quran. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(1), 34-42.
- Nurhadi S.Sos.I,MH. “PANCASILA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Menyelaraskan Nilai-Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan).” *PCNU LAMPUNG SELATAN*,
<https://www.pcnulampungselatan.org/read/38/pancasila-dalam-perspektif-al-quran-menyelaraskan-nilai-nilai-ketuhanan-dan-kemanusiaan>.
- Sumardi, L. (2022). Ideologi Pancasila Dalam Perspektif Mahasiswa: Studi Di Mataram, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 275–283.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/46944%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/46944/21796>